

Metode-Metode Pembelajaran Rasulullah SAW Dalam Kitab Hadis Tarbawi

Mifta Huljannah¹, Oktari Kanus²

huljannahm35@gmail.com¹, oktari_kanus@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 29 Oktober 2023

Revised, 08 November 2023

Accepted, 09 November
2023

Keywords:

Children's Education Model,
Hadith, Urgency

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Islam pays a significant portion of attention to education in every phase of a child's life development. Starting from the period of formation of the fetus in the womb, breastfeeding, childhood, adolescence to adulthood. To make it all happen, every child needs someone who helps his development and fulfills all his needs well. Besides that, the environmental conditions are right and appropriate for his association and psychological development as well as self-development with a good education. So parents, educators/teachers, and the environment have a very big role in this. Educational materials and methods are in accordance with Islamic concepts, especially the concept of hadith, which is a necessity to be applied in educating children to support the successful achievement of educational goals, namely to form children with noble personalities.

Corresponding Author: Mifta Huljannah, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: huljannahm35@gmail.com, Phone No: +62 852 6723 5555



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Secara umum pendidikan anak bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan dirinya untuk masa yang akan datang (Rahmat, 2018). Khusus dalam Islam, Pendidikan Agama Islam bagi anak merupakan salah satu hak asasi manusia (HAM) anak yang mesti dipenuhi oleh orang tua. Orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan kehendak pemberi amanat, yakni agar menjadi 'abd Allah dan khalifah di bumi. Menurut perspektif Islam dalam hal mendidik anak mencakup prinsip mendahulukan penanaman aqidah, menuntun dan menuntut aktualisasi ibadah, pembinaan akhlak mulia dan melatih kemandirian serta prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat serta prinsip keseimbangan antara ilmu dan amal.

Masa anak-anak adalah masa *golden age* yang merupakan kesempatan emas bagi para orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pada anak. Sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam salah satu karya utama Imam Al-Ghazali, yaitu "Ihya Ulum al-Din" (Pembaruan dalam Ilmu-ilmu Agama). Dalam karyanya ini, Al-Ghazali menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak bahwa "anak merupakan amanat yang Allah titipkan di tangan kedua orang tuanya". Hatinya yang bersih merupakan permata berharga, lugu dan bebas dari segala macam lukisan dan gambaran. Oleh sebab itu maka ukirlah hatinya dengan ukiran yang baik supaya ia kelak menjadi pribadi yang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuai dengan yang diungkapkan Rasulullah SAW dalam hadisnya:

دَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْجِ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari : 1296)*

Di samping itu Al Ghazali juga menyebutkan bahwa jalan untuk melatih anak -anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya. Sebagaimana dalam hadis SAW dikatakan :

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

"Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik." (HR. Al Hakim: 7679)

Jelas bahwa orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam memikul pendidikan anak agar si anak nanti menjadi pribadi ideal yang memiliki kematangan spiritual, intelektual dan emosional yang berguna bagi agama bangsa dan negara. Orang tua adalah pemimpin bagi anak-anaknya, dan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya membaca Al-Qur'an, baca tulis, adzan, shalat, hapalan doa mengajarkan puasa, mendidik anak laki-laki dan perempuan, mendoakan anak, mengajarkan olah raga, dan mengajarkan skill (Nurhadi dan Murti 2018).

Fakta zaman sekarang perilaku anak banyak tidak sesuai dengan perkembangannya sebab telah terkontaminasi dengan berbagai hal yang mempengaruhinya. Pengaruh media-media elektronik sangat nyata merasuki pembentukan kepribadian anak dibanding dengan pendidikan Islam khususnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis yang seharusnya lebih dominan untuk

ditanamkan pada anak. Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu untuk mengupas, mengkaji dan menganalisis tentang urgensi pendidikan anak dalam perspektif hadis juga menawarkan metode-metode dalam mendidik anak dengan mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalamnya.

2. Tinjauan Pustaka

Hadis adalah sumber pendidikan Islam yang kedua sesudah Alquran. Di dalam kitab suci tersebut Allah telah memberikan petunjuk yang mencakup berbagai aspek (termasuk aspek pendidikan) dan dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan (baik di dunia maupun di akhirat). Petunjuk di dalam Alquran masih bersifat kulli (global). Untuk memahaminya diperlukan hadis, baik yang berbentuk perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi. Dalam menyampaikan hadisnya, beliau memperkenalkan dirinya sebagai mu`allim (pengajar) dan muaddib (pendidik).

Hadis Tarbawi adalah hadis-hadis Nabi SAW dalam perspektif pendidikan. Untuk memperoleh penjelasan, maka perlu dipertegas pemahaman konsep tarbiyah atau tarbawi yang digabungkan dengan kata hadis. Konsep Tarbiyah dapat diartikan sebagai berikut: (1) Tarbiyah adalah nilai-nilai edukatif, maka semua hadis mengandung nilai tarbiyah. Dalam hal ini semua hadis bisa digunakan dan dijadikan bahan pendidikan (pelajaran) bagi setiap orang. (2) Tarbiyah dipahami sebagai sebuah perspektif atau sudut pandang yang mengedepankan sisi-sisi pendidikan sebagai sebuah sistem. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi: konsep pendidikan dalam hadis, subyek pendidikan (manusia: pendidik dan peserta didik) dalam hadis, metode serta tujuan pendidikan dalam perspektif hadis dan lain-lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan sebagai sistem.

Rasulullah SAW merupakan seorang yang terkenal sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya. Beliau diutus oleh Allah dengan membawa misi utama, yaitu memperbaiki akhlak manusia yang telah sampai pada puncak kebobrokkannya. Pendidikan yang telah dilakukan oleh beliau terhadap para sahabat terbukti telah mampu melahirkan generasi-generasi Islam yang tangguh. Keberhasilan beliau dalam mendidik para sahabatnya menunjukkan bahwa model dan metode pendidikan yang beliau lakukan sangat penting untuk ditiru dan dipraktikkan dalam lingkungan keluarga maupun dalam dunia pendidikan.

Metode pembelajaran Rasulullah SAW ialah kebiasaan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. Rasulullah SAW telah mengajarkan agama Islam terhadap para sahabat yang masih kecil sejak dini bahkan sejak anak dalam sulbi ayahnya, beliau mengajarkan para sahabat untuk menjaga anak-anak mereka dari godaan setan dengan selalu berdoa. Adapun pembelajaran agama Islam merupakan suatu kegiatan sebagai upaya untuk membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) yang dapat berwujud: (1) Segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau

tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya, dan (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Bashori Muhsin dan Abdul Wahid, 2009: 10).

3. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan atau riset kepustakaan. Sedangkan metode penulisannya menggunakan metode hermeneutik. Adapaun yang dimaksud dengan hermeneutik adalah kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan suatu hal, atau suatu teori yang menyajikan kaidah-kaidah untuk menafsirkan dan memahami suatu teks, baik melibatkan subyek, obyek maupun proses historisnya (Komarudin, 2000).

Sumber data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah Library Reseach yaitu menghimpun buku-buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini. Sedangkan deskripsi analisis adalah mengutamakan semua fakta dan informasi seperti al-Hadits sebagai literatur yang selanjutnya diseleksi dan dibandingkan serta diklasifikasikan. Metode-metode pembelajaran Rasulullah SAW dalam perspektif hadis Tarbawi akan menjadi fokus penelitian ini dengan tujuan selain menjalankan sunnah kita juga akan lebih memudahkan proses dalam pembelajaran anak dan perbaikan akhlak anak menjadi lebih baik lagi sesuai dengan al-Quran dan hadis.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam al Qur'an, penyebutan anak mempunyai istilah berbeda-beda yang tentu saja mempunyai mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah tersebut misalnya: al walad, al ibn, at thifl, as-sabi, dan al ghulam. Secara terminologi anak dalam Islam adalah orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki, maupun Perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) maupun Jama' (banyak). Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara (Nasution 2020).

Dalam konsepsi Islam, seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah bisa bertanggung jawab (taklif) penuh dalam masalah ibadah, mu'amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak laki-laki mestinya benar-benar sudah bisa lepas dari orangtua tanpa mengurangi kedekatan dan perkhidmatan pada orangtua (Adzim 2005).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara biologis (herediter), kedua, secara perkembangan, dan ketiga, secara status (hukum syar'i).

Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan. Sedang secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa baligh (sudah ihtilam/haid atau sudah berusia lima belas tahun) dan secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri (Khusni 2018).

Pendidikan anak arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril. Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan ini. Bahkan pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya (Firdausiah 2019).

Urgensi Pendidikan Anak

Tidak bisa dipungkiri pendidikan memang hal yang sangat urgen dalam membentuk manusia yang berkarakter, maju dan berskill tinggi sehingga mampu mengolah sumber daya alam untuk kemaslahatan manusia. Sehingga wajar Rasulullah Bersabda dalam hadis-hadisnya yang mewajibkan kita untuk menuntut ilmu (Assingily dan Rangkuti 2020). Sebagaimana hadits-hadits berikut ini :

Hadis Kewajiban menuntut ilmu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir No. 3913).

Hadis ilmu lebih baik daripada amal:

إِنَّكُمْ قَدْ أَصَبْتُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ فُقَهَاءُ، قَلِيلٌ خُطَبَاءُ، كَثِيرٌ مُعْطَوَةٌ، قَلِيلٌ سُؤَالُهُ، الْعَمَلُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ، وَسَيَأْتِي زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَاءُ، كَثِيرٌ خُطَبَاءُ، كَثِيرٌ سُؤَالُهُ، قَلِيلٌ مُعْطَوَةٌ، الْعِلْمُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ

Artinya: "Sungguh kalian sekarang benar-benar berada di sebuah zaman yang banyak orang-orang faqihnya, sedikit para penceramahnya, banyak para pemberi, dan sedikit para peminta-minta. Amal di masa ini lebih baik daripada ilmu. Akan datang suatu zaman nanti di mana sedikit orang-orang faqihnya, banyak para penceramahnya, sedikit para pemberi, dan banyak para peminta-minta. Ilmu di masa itu lebih baik daripada amal." (Shahih: HR. Ath-Thabrani No. 3111).

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan sejauh mana pendidik dalam hal ini orang tua dan guru memahami anak sebagai individu unik yang memiliki potensi (keahlian) yang berbeda, namun saling melengkapi dan berharga. Dalam konsep Islam kedua orang tua dan keluarga adalah sekolah pertama dan guru

paling utama. Hal ini disebutkan dalam sebuah riwayat syair: *"Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu menyiapkannya. Berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang baik budi pekertinya"* (Hadi 2019). Stimulasi sejak usia dini menjadi sebuah keniscayaan dilakukan para pendidik untuk memaksimalkan seluruh potensi anak demi terwujud generasi mendatang yang bermarwah dan bermartabat (Fitriningsih 2016).

Tahap – Tahap Pendidikan anak

a. Pendidikan pranatal

Dalam pendidikan kepada anak pranatal Qayyim sebagaimana yang dikuti oleh Dimas (2006) menjelaskan bahwa: "Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Barang siapa mengabaikan pendidikan anak dan mentelantarkannya maka ia telah melakukan puncak keburukan. Dan kebanyakan keburukan anak diakibatkan oleh para orang tua yang mengabaikan mereka dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah". Pendidikan anak prantal telah kini telah berkembang. Bentuk pendidikan anak pranatal dengan memberikan rangsangan pada anak dalam kandungan yang disusun secara sistematis edukatif Islam yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama oleh ibunya melalui berbagai metode pendidikan Islam. Dengan adanya pendidikan anak pranatal atau anak dalam kandungan, dengan melalui stimulus pendidikan, hal ini dapat memberikan manfaat tidak hanya pada perkembangan fisik dan psikis anak semata, melainkan dapat meningkatkan kecerdasan otak dan meningkatkan emosional positif anak yang berada dalam kandungan. Penemuan ini dapat diterima oleh umat Islam sebab dalam konsep Islam juga dinyatakan dalam hadis nabi SAW :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقِبَةً وَمِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَسَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَسَدِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ فِي حَدِيثِ وَكَيْعٍ إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَ قَالَ فِي حَدِيثِ مُعَاذٍ عَنْ شُعْبَةَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَمَّا فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَعَيْسَى أَرْبَعِينَ يَوْمًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami al-A'masy aku mendengar Zaid ibn ahb aku mendengar Abdullāh ibn Mas'ūd radhiyallāhu anhu, telah menceritakan kepada kami Rasūlullāh allallāhu 'alaihi wasallam yang beliau adalah seorang yang jujur menyampaikan, dan berita yang disampaikan kepadanya adalah benar, bahwa penciptaan salah seorang diantara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, atau empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian menjadi*

segumpal daging dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan memerintahkan untuk menetapkan empat kalimat (empat hal); tentang rejekinya, ajalnya, amalnya, sengsara atautkah bahagia. Kemudian Allah meniupkan ruh padanya” (H.R. Muslim, dalam: Imam Abi Husein Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, 2008: 1019) (Nurhadi dan Murti 2018).

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa ketika bayi masih dalam kandungan perlu mendapat perlakuan-perlakuan yang positif dari orang tua terutama ibu dalam bentuk ransangan-rangsangan yang islami yang diolah secara edukatif seperti berikir, membaca al Quran, mendengar shalawat-shalawat dan lain-lain serta asupan-asupan gizi yang cukup maka ketika bayi dalam kandungan telah lahir ke dunia akan menjadi sehat baik secara fisik maupun psikis. Sebaliknya jika istri selalu mendapat perlakuan kekerasan secara fisik, makanan yang dimakan berasal dari hal yang tidak halalan Thayyiba, atau bayi dalam kandungan tersebut berasal dari hubungan gelap sehingga si ibu tertekan secara mental dan membuatnya tidak bahagia dalam mengandung anak tersebut, maka hal ini bisa menyebabkan kelainan pada anak baik secara fisik maupun psikis karena bayi akan merespon apa yang dilakukan oleh ibunya melalui gerakan-gerakan dalam kandungan (Nurhadi dan Murti 2018).

Islam (2004) memadukan prinsip yang kemukakan oleh Carr dan prinsip pendidikan anak pranatal menurut Baihaki dengan membagi delapan prinsip pendidikan anak pranatal menurut ajaran Islam sebagai berikut:

1) Prinsip Cinta, Kasih, Sayang dan Kerja Sama.

Pendidikan pranatal yang bermuatan cinta, kasih dan sayang terhadap anak dalam kandungan dapat dirasakannya, hal ini akan menjadikan anak berkembang secara sempurna, Karena anak tidak merasa terganggu dan bahkan ia merasa nyaman dengan perilaku orang tuanya. Anak yang diperlakukan dengan cinta, kasih dan sayang oleh orang tuanya akan berperilaku seperti sama seperti yang diajarkannya oleh orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits Riwayat Bukhari dan Muslim Nabi SAW yang artinya;

عن أبي هريرة رضي الله عنه. أن النبي محمد ﷺ قال: الولد نعمة من الله، إذا أحب الله عبداً رزقه". (HR. البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad bersabda, "Seorang anak itu merupakan rahmat dari Allah. Ketika Allah mencintai seorang hamba, Dia memberikan padanya anak."* (HR. Bukhari dan Muslim)

2) Prinsip Tauhidiyyah

حديث أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي محمد صلى الله عليه وسلم، قال: «إن كل مولود يولد على الفطرة، ثم يجعله أبواه يهودياً أو نصرانياً أو مجوسياً».

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra., Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (cenderung kepada Islam); kemudian kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut at-Tamimi bahwa ketauhidan adalah pemurniaan ibadah kepada Allah SWT, yaitu menghambakan diri kepada-Nya secara murni dan konsekuen dengan

mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta harap, dan takut kepada-Nya. Penguatan ketauhidan orang tua menjadi sangat penting sebab akan sangat berpengaruh terhadap psikis anak dan sifat bawaan anak ketika lahir (Ghozali dan Acim 2018).

Pendidikan anak pranatal dapat dilakukan dengan cara bersamaan antara melalui fisik dan psikis. Adapun yang termasuk aspek yang bersifat psikis dan psikis yaitu sebagai berikut:

1) Berakhlak mulia

Beberapa contoh akhlak yang baik dan terpuji, yaitu sebagai berikut:

- a) Tidak mengganggu tetangga
- b) Menahan lisan atau ucapan
- c) Tidak menyakiti anak-anaknya.
- d) Menyingkirkan gangguan di jalan.
- e) Berkomunikasi secara baik dengan anak ketika hamil seperti mengajak bayi bersama-sama melakukan perbuatan baik. Misalnya; *“Nak, mari kita tengok kakak yang sedang sakit”*, dan lain-lain. Perbuatan tadi lakukan dengan mengelus-elus perut ibu, menjelaskan kata dan makna kebaikan misalnya; jujur, baik, menolong orang dan lain-lain, dan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah.

2) Mengikuti Pengajian

Bertujuan untuk menimba ilmu dan bersilaturahmi dengan sesama sehingga emosi ibu ketika hamil akan berkembang secara positif dan akan sangat berpengaruh positif pula pada perkembangan janin.

b. Pendidikan anak setelah Lahir

Keluarga merupakan salah satu dari trilogi demografis pendidikan bagi seorang anak disamping lembaga pendidikan dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah rumah tempat tinggal keseharian bagi anak yang berfungsi menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dimulai dari memberi nama yang baik, memberikan makanan yang halal, mengakikahkannya serta membiasakan memperdengarkan lantunan wahyu al-Qur'an di rumah tinggalnya (Nurhadi dan Murti 2018). Setelah anak lahir ke dunia beberapa hal yang dianjurkan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW:

1) Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran

Begitu anak telah dilahirkan, penyampaian kabar gembira kepada sanak keluarga dan famili menjadi sebuah keniscayaan, sehingga rasa suka cita dan gembira ini dirasakan secara bersama. Adapun tahnī'ah (ucapan selamat), tidak ada nash khusus dari Rasul dalam hal ini, kecuali apa yang disampaikan Aisyah Radhiyallahu 'Anha :

عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِي بِالصَّبِيَّانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَيِّكُهُمْ

Artinya: *“Dari Aisyah istri baginda Nabi SAW bahwa Rasulullah pernah dihadirkan kepadanya beberapa bayi, maka Nabi pun mendoakan keberkahan dan mentahnik mereka”*. Sunan At-Tirmidzi, Jilid 5, Kitab 44 (Fadha'il Al-Anbiya'), Bab 39 (Membaca Doa Saat Melihat Anak Kecil yang Cantik) dengan nomor hadis 3631.

Di samping itu Abu Bakar bin Al Mundzir juga mengatakan : Diriwayatkan kepada kami dari Hasan Basri, bahwa seorang laki-laki datang kepadanya sedang ketika itu

ada orang yang baru saja mendapat kelahiran anaknya. Orang tadi berkata: Penunggang kuda menyampaikan selamat kepadamu. Hasan pun berkata: Dari mana kau tahu apakah dia penunggang kuda atau himar? Maka orang itu bertanya : Lain apa yang mesti kita ucapkan. Katanya: Ucapkanlah: "Semoga berkah bagimu dalam anak, yang diberikan kepadamu, Kamu pun bersyukur kepada Sang Pemberi, dikaruniai kebaikannya, dan dia mencapai kedewasaannya" (Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Tuhfatul fi Ahkamil Maulud).

Kalimat tersebut merujuk pada sumber "Ibnu Qayyim Al-Jauziyah" dalam kitabnya yang berjudul "Tuhfat al-Mawdud fi Ahkam al-Mawlud." Kitab ini membahas berbagai hukum dan ajaran terkait dengan kelahiran anak. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, seorang ulama terkenal dan penulis pada abad ke-14, menyajikan pandangan dan ajaran dalam Islam terkait dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kelahiran anak.

2) Menyerukan adzan di telinga bayi

Dari 'Ubaidillah bin Abi Rofi', dari ayahnya (Abu Rofi'), beliau berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: "Abu Rafi' Radhiyallahu 'Anhu menuturkan: "Aku melihat Rasulullah memperdengarkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah" (Hadits riwayat Abu Dawud dan At Tirmidzi)

3) Memberi nama

Termasuk hak seorang anak terhadap orangtua adalah memberi nama yang baik. Sesuai hadis Riwayat Abu Dawud Rasulullah bersabda:

وعن أبي ذر رضي الله عنه أن النبي محمد صلى الله عليه وسلم قال: "إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وأسماء آبائكم فأحسنوا أسمائهم".

Artinya: Dari Abu Dhar ra., bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada Hari Kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian, maka berikanlah nama yang baik." (HR. Abu Dawud)

4) Aqiqah

Aqiqah adalah ibadah mahdhoh yang hukumnya sunnah mu'akkadah atau sunnah yang sangat dianjurkan oleh agama. Karena itu, ibadah ini tentu didasarkan pada landasan syar'i atau landasan agama berupa dalil-dalil, baik berbentuk ayat al-Qur'an maupun hadits.

دَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبِيدِ اللَّهِ عَنْ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ فِي الْعَقِيقَةِ عَلَى مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةٌ وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيضًا أَنَّهُ عَقَّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بِشَاةٍ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا الْحَدِيثِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] dan [Abdurrahman bin Mahdi] keduanya berkata; telah mengabarkan kepada kami [Sufyan] dari [Ashim bin Ubaidullah] dari

[Ubaidullah bin Abu Rafi'] dari [Bapaknya] ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan -shalat- pada telinga Hasan bin Ali saat ia dilahirkan oleh Fatimah." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Dan pelaksanaan dalam akikah adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari jalur yang banyak, yaitu dua ekor kambing yang telah cukup umur untuk laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Bahwasanya beliau pernah mengakikahi Al Hasan bin Ali dengan satu kambing. Dan sebagian ulama berpegangan dengan hadits ini." (HR. Tirmidzi Nomor 1436)

5) Mencukur rambut bayi dan bersedekah perak seberat timbangannya

Hal ini mempunyai banyak faedah, antara lain : mencukur rambut bayi dapat memperkuat kepala, membuka pori-pori di samping memperkuat 502ndera penglihatan, pendengaran dan penciuman.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْحَسَنِ بِشَاةٍ وَقَالَ يَا فَاطِمَةُ اخْلُقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِزَنَةِ شَعْرِهِ فَضَّةً قَالَ فَوَزَنَتْهُ فَكَانَ وَزَنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضُ دِرْهَمٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَإِسْنَادُهُ لَيْسَ بِمُتَّصِلٍ وَأَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ لَمْ يُدْرِكْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ

Artinya: Telah mengisahi kami Muhammad bin Yahya al-Qutha'i, telah mengisahi kami Abdul A'la bin Abdul A'la, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Muhammad bin Ali bin Husain, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah beraqiqah untuk Hasan dengan kambing dan bersabda, 'Wahai Fatimah! Potonglah rambutnya dan sedekahkanlah perak seberat rambutnya.'" Ali berkata, "Setelah aku menimbanginya, beratnya adalah satu dirham atau beberapa dirham."

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadis hasan gharib, isnadnya tidak bersambung dan Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain tidak menjumpai Ali bin Abi Thalib." (H.R Sunan Tirmidzi/Alamiyah/1439)

6). Khitan

الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَنْفِ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ وَقَصِّ الشَّارِبِ -أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ -الْفِطْرَةُ خَمْسٌ

Artinya: "Fithroh itu ada lima: Khitan, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong kumis." (HR. Al-bukhari, Muslim). (al-Ghautsani, Mudah, dan Al-Qur'an 2010).

c. Tahap-Tahap Pendidikan anak

Mendidik anak bukanlah hal yang mudah. Apalagi zaman terus berkembang dan berubah. Orangtua tentu harus banyak belajar dan mengikuti perkembangan zaman agar sesuai dengan perkembangan anak. Dalam tahapannya perlu adanya pendidikan dan pengasuhan orang tua yang harus sesuai dengan konsep islam. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

عن أنس رضي الله عنه. قال: قال النبي محمد صلى الله عليه وسلم: الأطفال الذين يولدون في العقيقة في اليوم السابع يُسمون ويُمسح عن رؤوسهم الأذى. وعندما يبلغ السادسة من عمره يتعلم الأخلاق الحميدة، وعندما يبلغ التاسعة تكون له أسرة منفصلة (بين الأولاد والبنات)، وعندما يبلغ الثالثة عشرة يجب عليه الضرب إذا لم يرغب في الصلاة. ولما بلغ السادسة عشرة من عمره أخذ والده بيده وقال: "علمتك وعلمتك وتزوجتك، أعود بالله من فتنتك في الدنيا وعقوبتك في الآخرة"

Artinya: *"Dari Anas r.a. berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: anak yang lahir diaqiqahi pada hari ke tujuh, diberi nama dan dibuang kotoran dari rambutnya. Apabila ia sudah mencapai umur enam tahun, maka dididik sopan santun, apabila ia sudah mencapai umur sembilan tahun maka dipisah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan perempuan), apabila ia sudah berumur tiga belas tahun maka dia harus dipukul jika tidak mau mengerjakan sholat, apabila sudah mencapai umur enam belas tahun maka ayahnya memegang tangannya seraya berkata: "aku sudah mendidikmu, sudah mengajarimu dan sudah menikahkanmu, saya berlindung kepada Allah dari cobaanmu di dunia dan siksamu di akhirat kelak". (H.R. Ibnu Hiban).*

Ali bin Abi Thalib membagi 3 tahapan dalam mendidik anak, agar metode pengajaran yang digunakan orang tua sesuai dengan perkembangan dan porsinya. 3 tahap tersebut yakni:

a) Tahap pertama usia 0-7 tahun, perlakukan anak seperti raja.

Pada tahap ini anak baru bisa belajar dengan melihat sikap orang tuanya. Jika orang tua memberikan kasih sayang dan memperlakukannya dengan lembut maka kelak mereka akan tumbuh menjadi orang yang lembut dan penyayang juga. Cara terbaik untuk mendidik anak pada tahap ini menurut Ali bin Abi Thalib adalah dengan melayaninya dengan sepenuh hati dan tulus. Karena banyak hal kecil yang kita lakukan setiap hari akan berdampak sangat baik bagi perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, pada tahap ini orang tua dianjurkan untuk memperlakukan anak seperti raja. Di sisi lain orang tua juga harus bisa tidak memanjakan anak dan tetap tegas pada hal-hal tertentu.

أمروا أولادكم بالصلاة إذا بلغوا سبعاً، وخففوا عنهم العقوبة إذا بلغوا عشراً إذا تهاونوا في الصلاة

Dalam hadist Rasulullah SAW bersabda, *"Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakannya ketika berusia sepuluh tahun,"* (HR. Abu Daud, Al Turmuzi, Ahmad dan Al Hakim).

b) Tahap kedua usia 8-14 tahun, perlakukan anak sebagai tawanan.

Pada tahap ini, anak sudah saatnya untuk memahami hak dan kewajibannya, baik mengenai akidah, hukum, dan sesuatu yang dilarang dan diperbolehkan. Seperti mengerjakan sholat 5 waktu, menjaga pergaulan dengan lawan jenis dan lain sebagainya. Pada tahap ini, orang tua sudah harus memulai untuk menerapkan sikap disiplin pada anak. Hal ini dianggap penting karena anak sudah mulai mengerti tanggung jawab dan konsekuensi yang akan mereka dapatkan ketika melakukan sesuatu.

c) Tahap ketiga usia 15-21 tahun, perlakukan anak sebagai sahabat.

Pada tahap ini anak secara umum sudah memasuki akil baligh. Orang tua harus mampu memposisikan diri sebagai sahabat juga teladan yang baik secara bersamaan. Selain itu orang tua juga harus membangun kesadaran anak bahwa mereka sudah memasuki usia akil baligh. Pada masa ini, selain mengalami perubahan fisik, anak juga mengalami perubahan mental, spiritual, sosial budaya dan lingkungan yang memungkinkan timbulnya masalah yang harus mereka hadapi. Orang tua harus mampu memposisikan diri sebagai sahabat agar anak mau terbuka dan bercerita mengenai apa yang sedang mereka hadapi untuk kemudian mencari solusi bersama.

Selain itu, orang tua juga bertugas untuk mengawasi anak tanpa disertai sikap yang otoriter agar anak tidak merasa terkekang. Orang tua juga sudah harus mempercayakan tanggung jawab yang lebih berat kepada anak, hal ini penting agar kelak anak akan menjadi pribadi yang cekatan, bertanggung jawab, mandiri dan dapat diandalkan. Hal yang penting lainnya adalah membekali anak dengan keahlian yang akan mereka butuhkan kelak ketika mereka sudah terjun ke masyarakat.

Dari apa yang digambarkan hadits nabi di atas jelas bahwa orang tua dan pendidik harus mampu melihat objek komunikasi dalam proses pendidikan tersebut sehingga pemberian materi pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan menjadi tepat sasaran.

1) Materi pendidikan anak

Salah satu komponen pendidikan pada anak adalah materi pendidikan. Empat hal pokok materi pendidikan pada anak adalah 1) materi keimanan berupa dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'ah, 2) materi ilmu pengetahuan dan teknologi, berupa ilmu-ilmu agama, kebudayaan, bahasa dan sebagainya. Hal ini untuk mencetak anak-anak yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman 3) materi akhlak berupa prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) 4) materi amal saleh berupa materi tentang anak sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Materi tersebut diberikan secara proporsional di seluruh tahap perkembangan anak (Hidayat, Rizal, dan Fahrudin 2018).

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

"Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: "Kali tertentu saya berada dibelakang Nabi SAW, kemudian beliau bersabda "Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu nbeberapa kalimat, yaitu: "Jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu". (HR. Imam Tirmidzi) (An-Nawawi 1999) Dan dalam riwayat selain

Tirmidzi dikatakan, Rasulullah SAW bersabda: "Peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemui-Nya dihadapanmu. Hendaknya engkau mengingat Allah di waktu lapang (senang, niscaya Allah akan mengingatmu diwaktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesudahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan.

2) Metode Pendidikan anak

Metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan secara influentif ada lima hal yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberikan perhatian dan metode hukuman (Rosidah 2018).

Metode keteladanan

Keteladanan merupakan hal utama yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh seorang pendidik sekaligus menjadi model atau pemberi contoh nyata bagi anak. (Ishlahunnisa'. 2010. Mendidik Anak Perempuan Dari Buaihan Hingga Pelaminan. Solo: Aqwam hal 42)

Sehubungan dengan penggunaan metode keteladanan dalam pengajaran bacaan salat ditemukan hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِشْكَاتَهُ - قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيْئَةً - فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِشْكَاتِكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ « أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُتَّقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ . رواه البخاري خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ .

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa biasanya Rasulullah SAW. diam sejenak antara takbir dan bacaan – ia berkata aku kira ia mengatakan sesaat - aku bertanya, " Dengan bapak dan ibuku wahai Rasulullah! apa yang Engkau baca dalam keheninganmu antara takbir dan bacaan (Al-Fatihah)? Beliau menjawab, "Aku membaca, 'Allâhumma bâ'id baynî wa bayn khathâyâ kamâ bâ'adt bayn al-masyriq wa al-maghrib. Allâhumma naqqinî min al-khathâyâ kamâ yunaqqa al-tswab al-abyadh min al-danas. Allâhumma aghsilnî min khathâyâyâ bi al-mâ'i wa a-tsalj al-barad'. (Ya Allah! Jauhkan antara aku dan dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan Timur dari Barat, Ya Allah! Bersihkanlah aku dari dosa sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran, Ya Allah! Cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan air embun.

Metode pembiasaan

Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan dapat dilihat antara lain dari hadis riwayat Ahmad dari Abi Syu'aib, Ahmad dari Sabrah al-Juhani, dan Abu Daud dari Abi Syu'aib:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ رواه أحمد... وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah SAW. berkata: "Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.

Hadis di atas menginformasikan beberapa hal, yaitu: (1) orang tua harus menyuruh anak mendirikan salat mulai berumur tujuh tahun, (2) setelah berumur

sepuluh tahun ternyata anak meninggalkan salat, maka orang tua boleh memukulnya, dan (3) pada usia sepuluh tahun itu juga, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, antara anak dan orang tuanya.

Metode Nasehat

Dalam menerapkan metode nasehat perlu memperhatikan beberapa prinsip dengan memperhatikan tingkat pengetahuan dan pemahaman anak, perkembangan fisik, motivasi, kondisi sosial dan emosional anak, dan situasi proses pembelajaran, keteladanan, serta beberapa perbedaan individual anak/peserta didik lainnya. Sehingga nasehat dapat mempengaruhi secara positif perkembangan anak (Aziz dan Nasution 2020).

Metode mau'izhah adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat. Sehubungan dengan ini terdapat hadis:

وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْلِشُ فِي الصَّحْفَةِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ عَلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَلَامُ سَمَّ اللَّهُ وَكُلَّ يَمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: *Umar bin Abi Salmah ra. berkata, "Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW.. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, 'Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.*

Metode Hukuman

Metode hukuman diistilahkan dengan metode tarhib adalah metode yang dilakukan oleh para orang tua dan guru dalam mendidik anak dengan harapan tidak terjadinya pengulangan atas tindakan yang tidak benar. Metode hukuman diperbolehkan selagi mengandung unsur-unsur yang positif dalam hukuman tersebut. Dalam hadits Rasul juga menjelaskan tentang metode hukuman yaitu :

مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ. وَأَضْرِبُوهُمْ (إِذَا تَرَكُوا الصَّلَاةَ) وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ. وَفَرَّقُوا بَيْنَ سُرَائِهِمْ. " (ر: أبو داود).

Artinya: *"Perintahlah anak-anak kalian untuk mendirikan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika mengabaikan shalat) pada usia sepuluh tahun. Serta pisahkanlah tempat tidur mereka."* (HR: Abu Dawud).

5. Simpulan

Metode-metode pembelajaran Rasulullah SAW dalam kitab hadis tarbawi menunjukkan pendekatan yang holistik dan terperinci dalam mengajarkan setiap proses perkembangan anak dimulai dari pendidikan pranal hingga pendidikan setelah lahir. Rasulullah menggunakan berbagai macam metode dalam proses pengajarannya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode hukuman yang dapat disesuaikan dengan tumbuh dan kembangnya anak. Kita sebagai umat Islam hendaknya dapat menerapkan metode-metode pembelajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW karena Rasulullah sebagai uswatun hasanah dan sangat tidak diragukan lagi setiap ajarannya karena langsung dari Allah SWT, dan diharapkan anak-anak nantinya dapat memiliki akhlak seperti beliau.

6. Referensi

- Adzim, Mohammad Faudzil. 2005. "Positive Parenting." *Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah, Yogyakarta: Pro-U Media.*
- An-Nawawi, Imam. 1999. "Terjemahan Riyadhus Shalihin." *Terjm, Achmad Sunarto), Jakarta: Pustaka Amani.*
- Assingkily, Muhammad Shaleh, dan Miswar Rangkuti. 2020. "Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19)." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):92-107.
- Aziz, Mursal, dan Zulkipli Nasution. 2020. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an.* Vol. 2. Dr. Mursal Aziz, M. Pd. I.
- Firdausiah, Yulia Nuril. 2019. "Metode Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Fitriningsih, Fitriningsih. 2016. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah." *Jurnal MuSAWa IAIN Palu* 8(1):55-68.
- al-Ghaboutsani, Yahya bin'Abdurrazzaq, Cara Mudah, dan Cepat Menghafal Al-Qur'an. 2010. "Pustaka Imam Asy-Syafi'i."
- Ghozali, Abdul Malik, dan Subhan Abdullah Acim. 2018. "Kriteria pemimpin dalam perspektif hadits." *istinbath* 17(1):115-62.
- Hadi, Nur. 2019. "Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia (Analisis Teori Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu)." *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1(2):67-87.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. 2018. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8(2):218-44.
- Khusni, Moh Faishol. 2018. "Fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2(2):361-82.
- Nasution, Muhammad Karim. 2020. "Studi Komparatif Sanksi Dan Pertanggungjawaban Terhadap Tindak Pidana Yang Dilakukan Anak Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia Dan Hukum Islam." *Kodifikasi* 2(1):93-105.
- Nurhadi, Nurhadi, dan Rizizhco Ardianto Murti. 2018. "Hak Azasi Manusia Anak Dalam Perspektif Hukum Islam." *Mimbar Yustitia* 2(1):19-39.
- Rahmat, Stephanus Turibius. 2018. "Filsafat pendidikan anak usia dini." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1):1-13.
- Rosidah, Siti. 2018. "Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(2):42-57.